

153.1
gim
H

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP DISIPLIN
DENGAN KECEMASAN PADA SISWA-SISWI
PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH
MEDAN
SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Dalam Meraih Gelar Sarjana**



Oleh:

Hj. Zainab Ginting

NIM : 01 860 0189

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2006**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang


Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP
DISIPLIN DENGAN KECEMASAN PADA
SISWA-SISWI PESANTREN AR-RAUDHATUL
HASANAH MEDAN
NAMA MAHASISWA : HJ. ZAINAB GINTING
NPM : 01. 860 0189
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Menyetujui
Komisi Pembimbing


(Drs. H. Amiruddin Rangkuti)
Pembimbing I


(Lodiana Ayu, S.Psi)
Pembimbing II

Mengetahui

Ketua Jurusan

Dekan



(Suryani Hardjo, S.Psi)



Mulia Siregar)

Tanggal Sidang Meja Hijau

6 Januari 2006

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat dan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan
2. Ibu Suryani Hardjo, selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi UMA.
3. Bapak Drs. H. Amiruddin Rangkuti, selaku dosen pembimbing I skripsi yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan memberi saran serta petunjuk yang sangat berharga kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Lodiana Ayu S.Psi selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah memberikan perhatian dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Semua staff pengajar dan seluruh karyawan-karyawati Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Bapak Drs. Syahid Marqum, selaku Direktur Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, yang telah memberi ijin kepada penulis dalam rangka pengambilan data penelitian dan pengawas administrasi di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.
7. Seluruh staf pengajar Ustaz dan Ustazah di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah yang telah memberikan kesempatan dan tempat untuk penelitian ini berlangsung yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu.

8. Sahabat sehati di Fakultas Psikologi UMA Stambuk 2001, khususnya kepada Nuning, Duri, Indri, Anita, Yuli. Atas partisipasi dan bantuan yang tidak dapat di balas. Semoga Allah SWT yang memberi balasannya.
9. Suami, anak-anak dan menantu tersayang, atas segala do'a dan dorongan, sehingga penelitian ini berjalan dengan sukses.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan memberikan rahmat dan berkatNya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



Medan, Desember 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	9
C. Manfaat Penelitian	9
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kecemasan	10
1. Pengertian Kecemasan	10
2. Gejala Kecemasan.....	13
3. Klasifikasi Kecemasan	13
4. Faktor Pemicu Kecemasan	15
5. Jenis-jenis Kecemasan	16
6. Aspek-aspek Kecemasan	19
7. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Kecemasan	20

B. Persepsi	21
1. Pengertian Persepsi	21
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	23
3. Ciri-ciri Persepsi	25
4. Aspek-aspek Persepsi	26
C. Disiplin	26
1. Pengertian Disiplin	26
2. Jenis-jenis Disiplin	29
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin	30
4. Aspek-aspek Disiplin	32
D. Pendidikan Pesantren	34
E. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Disiplin dengan Kecemasan	36
F. Hipotesis	38
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	39
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	39
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	40
D. Metode Pengumpulan Data	41
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	43
F. Metode Analisis Data	45
BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	48

1. Orientasi Kanchah.....	48
2. Persiapan Penelitian	55
a. Persiapan Administrasi	55
b. Persiapan Alat Ukur.....	55
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	57
B. Pelaksanaan Penelitian	59
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	60
1. Uji Asumsi	61
2. Hasil Perhitungan Korelasi r Product Moment	63
3. Hasil Perhitungan Analisis t-tes	65
4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	66
D. Pembahasan	67
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Pengurus Harian Lembaga Pendidikan Raudhatul Hasanah	53
2. Distribusi Butir Angket Persepsi Terhadap Disiplin Disiplin Sebelum Uji Coba	56
3. Distribusi Butir Angket Kecemasan Sebelum Uji Coba.....	56
4. Distribusi Butir Angket Persepsi Terhadap Disiplin Disiplin Setelah Uji Coba	58
5. Distribusi Butir Angket Kecemasan Setelah Uji Coba	59
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	62
7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	62
8. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians	63
9. Rangkuman Perhitungan <i>r Product Moment</i>	64
10. Statistik Induk Analisis Korelasi	64
11. Rangkuman Hasil Analisis t-test	65
12. Statistik Induk Untuk Analisis Komparasi	65

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran :

A. Uji Coba	78
A-1. Data Uji Coba Angket Persepsi Terhadap Disiplin	79
A-2. Data Uji Coba Angket Kecemasan	82
A-3. Hasil Uji Validitas Butir Angket Persepsi Terhadap Disiplin	85
A-4. Hasil Uji Reliabilitas Angket Persepsi Terhadap Disiplin ...	88
A-5. Hasil Uji Validitas Butir Angket Kecemasan	90
A-6. Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecemasan	93
B. Uji Asumsi	95
B-1. Uji Normalitas Sebaran	96
B-2. Uji Linieritas Hubungan	101
B-3. Uji Homogenitas Varians	105
C. Analisis Data Product Moment	111
D. Analisis Data t-test	116
E. Angket	120
E-1. Angket Persepsi Terhadap Disiplin	121
E-2. Angket Kecemasan	126
F. Surat Keterangan Bukti Penelitian	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional sebagaimana ditetapkan dalam Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penekanan terhadap aspek-aspek beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggungjawab pada prinsipnya merupakan wujud dari keinginan pemerintah untuk melahirkan peserta didik yang kelak memiliki dedikasi pengabdian dengan penuh disiplin dalam kehidupan bernegara dan berbangsa berdasarkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Namun demikian pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia kini menghadapi masalah serius antara lain : 1). Cukup banyaknya lulusan SLTP dan sekolah menengah yang tidak melanjutkan pendidikan yang jika tidak bekerja akan menambah jumlah pengangguran, 2). Banyaknya lulusan SLTP dan sekolah menengah yang tidak mampu menerapkan pengetahuan yang didapat dari sekolah ke

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seakan-akan mereka terasing di lingkungannya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

sendiri dan seringkali menjadi sumber keributan, 3). Sementara itu, dengan berlakunya AFTA pada tahun 2003, tenaga kerja asing akan segera masuk ke Indonesia, jika tidak siap, bangsa Indonesia akan menjadi pecundang di Negara sendiri.

Ketidakmampuan menerapkan ilmu pengetahuan kedalam kehidupan sehari-hari serta seringnya menjadi sumber keributan adalah dua aspek penting yang menggambarkan pentingnya disiplin diterapkan sejak dini kepada peserta didik.

Bertolak dari masalah tersebut, kiranya perlu dilakukan konsolidasi, agar pendidikan dapat membekali peserta didik dengan disiplin untuk mengembangkan potensi peserta didik khususnya kesadaran diri sehingga pada saatnya siap digunakan untuk bekal hidup dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat (mencari nafkah). Hal ini sesuai dengan bunyi Pasal 1 ayat (1) UU No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Selanjutnya, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan inilah disiplin dapat diaplikasikan, baik dalam skala intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sehingga, mata pelajaran hanya sebagai alat, bukan sebagai tujuan, yakni alat untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dengan demikian, antara disiplin dan pendidikan terdapat hubungan *mutual dependence* (saling ketergantungan) satu sama lainnya. Hal ini berarti pendidikan tanpa disiplin ataupun disiplin tanpa pengetahuan tidak akan banyak memberi manfaat terhadap pembangunan manusia seutuhnya sebagaimana digariskan oleh tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, pendidikan

tanpa disiplin dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan perilaku baik berupa pelanggaran hukum maupun norma-norma social yang berlaku di tengah masyarakat.

Masalah disiplin pada tingkat pendidikan sekolah merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu yang secara langsung atau tidak langsung dipersiapkan untuk menopang dan mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi dalam rangka mensukseskan pembangunan. Oleh karena itu, komitmen pengembangan diri melalui peningkatan disiplin merupakan bagian aspek strategis dari perilaku intelektual yang perlu dibina sejak dini.

Kebijakan otonomi pendidikan yang diberlakukan pemerintah guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan sebuah momentum sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan di daerah untuk membangun sector pendidikan sebagai sumber penggerak pembangunan. Melalui kebijakan ini, masing-masing lembaga pendidikan dapat mengatur dan mengendalikan proses pembelajaran yang disertai dengan pembinaan disiplin.

Pada prinsipnya, disiplin itu sendiri merupakan bagian dari proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan filosofis pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan berjalan pada setiap saat dan di segala tempat, lewat apa yang dijumpai atau yang dikerjakan, walaupun tidak ada pendidikan yang sengaja diberikan, secara alamiah, individu akan terus belajar dari lingkungannya. Filosofis pendidikan inilah yang mendasari Lembaga Pendidikan Pesantren raudhatul Hasanah untuk menerapkan disiplin baik dalam suasana belajar maupun setelah aktivitas belajar selesai. Hal ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

mengingat Lembaga Pendidikan Pesantren Raudhatul Hasanah adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan system asrama agar setiap tindakan peserta didik tetap dalam bimbingan staf pengajar selaku pengasuh. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang disiplin yang diterapkan pada Lembaga Pendidikan Pesantren Raudhatul Hasanah, dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Disiplin	Hukuman
Bangun pagi jam 04.30 untuk sholat Subuh	Setiap santri yang tidak bangun dan tidak sholat subuh berjema'ah akan disiram dan disetrap ke lapangan dan disuruh sholat berjema'ah di lapangan
Pada sholat Zhuhur, Ashar, Magrib dan Isya	Bagi santri yang tidak sholat Zhuhur, Ashar, Magrib dan Isya berjema'ah hukumannya adalah disetrap dan baca Alqur'an dilapangan, bagi santri kelas IV, V, dan VI, sedangkan santri kelas I – III disetrap di depan rayon (asrama masing-masing)
Bahasa	Dalam menggunakan bahasa santri harus memakai bahasa Arab pada Minggu I dan III, sedangkan bahasa Inggris pada Minggu II dan IV, jika ada yang melanggar, maka hukumannya di panggil ke bagian bahasa.
Tidak boleh merokok	Kalau ada santri merokok, akan dipanggil ke Bagian Pengasuhan dan rambut digunduli dan diberdirikan di lapangan.
Tidak Boleh Mencuri	Hukuman berat jika ketahuan mencuri, santri dipanggil dan juga dikeluarkan dari Pesantren.
Keluar dari Pesantren tanpa izin	Hukumannya dibotak, diberdirikan di lapangan bagi santri, sedangkan santriwati memakai jilbab merah.
Kirim surat (surat-suratan) antara santri dan santriwati.	Karena jarak kawasan santri dan santriwati agak berdekatan, ada kemungkinan terjadi seperti itu jika ada hukuman yang akan diterima akan dipanggil dan diberdirikan di hadapan santri/wati yang lainnya. Bagi santri, rambutnya dipotong dan santriwati memakai jilbab merah.
Terlambat saat sholat berjemaah ke mesjid.	Bagi yang terlambat pergi ke mesjid diberdirikan di depan mesjid.

Dari beberapa point disiplin tersebut di atas, terlihat bahwa hukuman yang diterapkan pada Lembaga Pendidikan Pesantren Raudhatul Hasanah memiliki tingkatan yang berbeda, mulai dari yang ringan, sedang sampai fatal yakni dikeluarkan dari Pesantren Raudhatul Hasanah.

Meskipun tujuan semula pembinaan disiplin adalah untuk meningkatkan prestasi dan kemandirian, namun dalam kenyataannya justru menimbulkan kecemasan bagi siswa-siswi apabila tidak berhasil memenuhi aturan dan peraturan disiplin yang diterapkan, mengingat hukuman yang akan dikenakan.

Oleh karena itu, pembinaan disiplin diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa melalui kepatuhan dan pengendalian diri siswa terhadap setiap peraturan yang ditetapkan. Disiplin juga merupakan fungsi pengawasan langsung terhadap tingkahlaku guna memenuhi fungsi pendidikan sehingga setiap siswa yang memiliki disiplin akan cenderung lebih teratur dan terarah dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki disiplin. Dengan demikian, disiplin tidak terlepas dari upaya mengembangkan watak siswa agar mereka dapat mengendalikan diri, berperilaku tertib dan efisien. Dengan kata lain, disiplin berlaku adil antara pengembangan watak dan kemandirian tanpa menimbulkan kecemasan berlebihan akibat hukuman atau hukuman yang diberikan.

Salah satu komponen penting dari disiplin adalah kepatuhan, yakni kemauan siswa secara sukarela untuk melaksanakan setiap peraturan tanpa mempersoalkan ancaman hukuman. Komponen penting lainnya adalah pengendalian diri yakni kemampuan siswa untuk mengontrol kegiatan atau tindakan yang akan dilakukannya. Oleh karena itu, sesuai dengan perkembangan kepribadian anak, perlu

adanya sikap membatasi perilaku anak yang tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat umum melalui teknik disiplin yang dilaksanakan secara konsisten (Singgih, 2002).

Persepsi merupakan factor penting, karena berperan dalam menentukan sikap dan perilaku individu. Seperti dikatakan oleh Rahmat (1993) bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan objek. Oleh karena itu persepsi memungkinkan individu untuk mengetahui posisinya dalam berhubungan dengan objek, kondisi serta orang disekelilingnya dan kemudian melakukan tingkahlaku yang sesuai.

Persepsi merupakan proses *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, sehingga persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme. Karena merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh pribadi dan seluruh apa yang dilakukan dalam diri, individu ikut berperan dalam persepsi itu.

Selanjutnya dikatakan bahwa dengan persepsi, individu menyadari dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi, stimulus dapat datang dari luar diri individu, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Bila yang dipersepsi dirinya sendiri sebagai objek persepsi, maka hal ini disebut persepsi diri (*self-perception*). Karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman,

kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berfikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, menjadikan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain menjadi tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual.

Keadaan tersebut memungkinkan adanya persepsi yang berbeda terhadap penerapan disiplin yang diberlakukan di Pesantren Raudhatul Hasanah. Jika individu menyadari bahwa penerapan disiplin sebagai fungsi pengawasan mengakibatkan kemampuan atau kecakapan personal ; yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self-awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*), maka individu akan memiliki positif terhadap peraturan yang diberlakukan, tetapi jika persepsinya negatif, dan individu merasa terancam, maka individu akan mengalami kecemasan.

Kecemasan dapat diartikan sebagai perasaan yang dialami ketika seseorang berpikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi muncul karena berbagai alasan dan situasi. Kecemasan lebih banyak dialami kaum wanita daripada kaum pria dengan perbandingan dua banding satu. Faktor-faktor yang menyebabkan wanita lebih menanggung kecemasan yaitu menstruasi dan stress, kehamilan, keguguran, menopause (Ibrahim AS, 2001).

Akibat kecemasan adalah rasa tidak enak, sehingga membuat seseorang lari dari kenyataan dan enggan berbuat sesuatu. Kecemasan ditandai dengan adanya rasa

khawatir, kegelisahan, perasaan tidak aman, ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan, kurangnya kepercayaan diri atau ketidakberdayaan dalam menentukan dan memperoleh penyelesaian masalah. Hurlock (1989).

Masalah kekhawatiran, kegelisahan, perasaan tidak aman, ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan, kurangnya kepercayaan diri atau ketidakberdayaan dalam menentukan dan memperoleh penyelesaian masalah pada prinsipnya adalah aspek-aspek yang menjadi bahan pertimbangan dalam Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (PBKH) yaitu kreatif dalam menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi setiap permasalahan dalam kehidupan (Depdiknas, PBKH, 2002).

Oleh karena itu, penerapan disiplin baik dalam suasana belajar ataupun diluar suasana belajar seperti yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Pesantren Raudhatul Hasanah harus menghindari agar para peserta didik tidak merasa tertekan, sebab perasaan tertekan pada akhirnya akan menimbulkan kecemasan yang merugikan para peserta didik itu sendiri. Akibatnya, peserta didik tidak memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan, kurangnya kepercayaan diri ataupun ketidakberdayaan dalam menentukan dan memperoleh penyelesaian masalah secara proaktif dan kreatif.

Peran pengawas dalam hubungannya dengan disiplin seperti dikemukakan oleh Moekijat (1989) harus menyadari bahwa tidak ada seorangpun yang cakap dalam segala-galanya dan bahwa setiap orang tentu berbuat kesalahan, sehingga tidak menggunakan ancaman-ancaman sebagai alat untuk memaksa serta tidak mengancam dihadapan khalayak ramai. Permasalahannya adalah apakah ada hubungan persepsi terhadap disiplin yang signifikan dengan kecemasan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Bertitik tolak dari penerapan disiplin di lembaga Pendidikan Pesantren Raudhatul hasanah serta kemungkinan kecemasan yang ditimbulkannya, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **Hubungan Antara Persepsi Terhadap Disiplin dengan Kecemasan Siswa-Siswi Pada Pesantren Raudhatul Hasanah Medan.**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap disiplin dengan kecemasan siswa-siswi pada Pesantren Raudhatul Hasanah Medan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis berupa sumbangan informasi bagi dunia ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan tentang gambaran hubungan hubungan antara persepsi terhadap disiplin dengan kecemasan siswa-siswi Pesantren Raudhatul Hasanah Medan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai informasi tertulis bagi semua pihak yang terkait dengan penerapan disiplin sekolah serta kecemasan yang terjadi sehubungan dengan penerapan disiplin tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan hampir setiap individu pernah mengalaminya. Kecemasan menunjukkan gejala seperti yang diungkapkan oleh Daradjat (1990) yaitu adanya perasaan tidak menentu, rasa panik, adanya perasaan takut, dan ketidakmampuan individu untuk memahami sumber ketakutannya.

Secara definitif pengertian cemas atau kecemasan dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Respon emosional terhadap penilaian yaitu berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosional ini tidak memiliki objek yang spesifik (Stuart and Sundeen, 1998)
- b. Suatu keadaan dimana individu / kelompok mengalami perasaan yang sulit (ketakutan) dan aktivasi sistem saraf otonom dalam merespons ketidakjelasan, ancaman tidak spesifik (Capernito, 1995)
- c. Gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekuatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh (tidak mengalami keretakan kepribadian (*splitting of personality*), perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari, 2002).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

Dari pengertian di atas terlihat bahwa cemas atau kecemasan merupakan respons emosional dalam bentuk ketakutan, ketidakpastian atau ketidakberdayaan sehubungan dengan adanya ancaman atau berupa ancaman terhadap integritas dan identitas seseorang tetapi tidak sampai mengganggu perilaku atau kepribadian di luar batas normal.

Menurut Stainer dan Gesber (dalam Setiawati, 2000) kecemasan merupakan suatu tantangan hidup yang biasa dialami oleh setiap manusia, dimana tantangan ini dapat berarti positif dan negatif. Positif jika kecemasan ini lebih membuat individu berhati-hati mengerjakan sesuatu dan penuh pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Negatif jika kecemasan itu menghambat individu untuk mengerjakan sesuatu atau menghambat kinerja individu.

Kecemasan normal dapat merupakan fungsi yang bermanfaat sehingga dapat membuat orang mampu menjadi giat dan bergerak cepat tetapi kadang-kadang tekanan kecemasan dapat membuat seseorang melakukan gerakan yang luar biasa, akan tetapi kecemasan juga dapat berakibat merugikan, misalnya orang dalam keadaan cemas yang berlebihan akan dapat menjadi depresi, merasa tidak ada harapan dan putus asa menurut Cameron (dalam Atamimi, 1988).

Kartono (1992) mengemukakan bahwa kecemasan merupakan bentuk perasaan yang tidak menentu dan diliputi oleh semacam ketakutan pada hal-hal yang tidak pasti. Kecemasan merupakan perasaan tidak tenang dalam hati yang pedih, yang menyakitkan mengenai sesuatu yang kurang menyenangkan dan yang akan terjadi menurut Jerslid (dalam Yuliatun, 1998).

Lazarus (dalam Zulaikha, 2000) mengatakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional rasa takut sehingga merupakan reaksi bahwa kecemasan adalah

suatu objek dalam situasi yang belum jelas, kecemasan merupakan antisipasi terhadap suatu ancaman di masa depan yang bersifat fisiologis dan psikologis. Lebih lanjut Ratiawan (dalam Setiawati, 2000) mengatakan bahwa kecemasan adalah istilah yang melukiskan perasaan was-was dan takut terhadap keadaan yang dialami sekarang atau yang akan datang, bisa juga merupakan perasaan terancam atau panik tanpa adanya penyebab yang jelas. Pribadi yang diserang cemas biasanya menjadi bingung dalam menghadapi hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan perasaan was-was yang dialami individu yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak pasti yang mengacau dirinya. Kecemasan ini biasanya ditandai dengan adanya kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan, perasaan tidak aman dan perasaan-perasaan lain terhadap sesuatu yang tidak menentu.

Menurut Iskandar (1984) kecemasan merupakan faktor emosional seperti prasangka dalam berpikir. Jadi individu mengalami kebingungan sebelum suatu peristiwa atau masalah benar-benar terjadi. Dalam hal ini emosi lebih dominan dari pada rasio. Dengan kata lain, individu juga mengalami kecemasan, faktor intelektual dikuasai oleh faktor emosi. Selain itu individu juga mengalami gangguan konsentrasi.

Budiarjo (1987) dalam kamus psikologi mengatakan bahwa kecemasan adalah keadaan tertekan dengan sebab atau tanpa sebab yang dimengerti. Kegelisahan hampir selalu disertai dengan gangguan sistem syaraf yang menimbulkan rasa mual.

Selanjutnya menurut Daradjat (1990) bahwa kecemasan sulit untuk diketahui, tetapi hanya dapat diamati melalui reaksi-reaksi yang ditimbulkannya, baik bersifat psikologis maupun fisiologis.

2. Gejala Kecemasan

Menurut Bucklew (dalam Setiawati, 2000) bahwa gejala kecemasan ada dua macam yaitu gejala fisiologis dan gejala psikologis. Lebih lanjut dikatakan bahwa gejala fisiologis yaitu ujung jari dingin, pencernaan tidak teratur, jantung berdebar cepat, kepala pusing, sesak nafas, berkeringat.

3. Klasifikasi Kecemasan

Secara klinis, gejala kecemasan dibagi dalam beberapa kelompok yaitu:

- a. Gangguan cemas (*anxiety disorder*)
- b. Gangguan cemas menyeluruh (*generalized anxiety disorder*)
- c. Gangguan panik (*panic disorder*)
- d. Gangguan fobik (*phobic disorder*) serta
- e. Gangguan obsesif-kompulsif (*obsessive-compulsive disorder*) (Hawari, 2002)

Pada prinsipnya, klasifikasi kecemasan dapat dilakukan berdasarkan 2 kelompok yakni :

- a. Klasifikasi kecemasan berdasarkan tingkat kecemasan

Menurut Stuart dan Sundeen (1987), tingkat kecemasannya, kecemasan dapat dibagi kedalam 4 tingkatan yakni :

- 1). Kecemasan tingkat ringan

Berhubungan dengan ketegangan akan peristiwa kehidupan sehari-hari. Pada tingkat ini lahan persepsi melebar dan individu akan berhati-hati dan waspada. Dan pada tingkat kecemasan ini individu masih mampu untuk memecahkan masalah.

1). Gangguan karena kondisi medis

Kondisi medis dapat menyebabkan gejala yang mirip dengan yang ditemukan pada gangguan kecemasan, hipertiroidisme, hipotiroidisme.

2). Gangguan kecemasan akibat zat

Berbagai macam zat dapat mengakibatkan gejala yang mirip dengan gangguan kecemasan, contohnya : amfetamin, kokain dan kafein

3). Gangguan kecemasan yang tidak ditentukan

Gangguan kecemasan yang tidak ditemukan tidak memenuhi kriteria diagnostik untuk suatu gangguan kecemasan. Tetapi memiliki gejala kecemasan.

4. Faktor Pemicu Kecemasan

Menurut Stuart dan Sundeen (1987), ada beberapa teori tentang faktor predisposisi dan faktor presipitasi kecemasan antara lain :

a. Faktor predisposisi

1). Teori Psikoanalitik

Kecemasan merupakan konflik emosional antara ID dan super ego yang berfungsi untuk memperingatkan ego tentang sesuatu bahaya yang perlu diatasi.

2.) Teori Perilaku

Kecemasan merupakan hasil frustrasi dari segala sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Para ahli perilaku menganggap kecemasan merupakan

sesuatu dorongan yang dipelajari berdasarkan keinginan untuk menghindari rasa sakit.

3). Teori Eksistensi

Kecemasan memberikan model bahwa seseorang menjadi menyadari adanya kemampuan yang menonjol didalam dirinya, perasaan yang mungkin lebih mengganggu daripada penerimaan kematian mereka tidak dapat dihindari.

4) Teori Biologik

Otak mengandung reseptor khusus untuk Benzodiazepine yang mungkin membantu mengatur kecemasan *GABA (Gamma Amino Butyric Acid)* juga berhubungan dengan kecemasan.

b. Faktor presipitasi

Stressor pencetus mungkin berasal dari sumber internal atau eksternal. Stressor pencetus dapat dikelompokkan dalam dua kategori:

- 1). Ancaman terhadap integritas seseorang meliputi ketidakmampuan fisiologis atau menurunnya kapasitas untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari.
- 2). Ancaman terhadap sistem diri seseorang dapat membahayakan identitas, harga diri dan fungsi sosial yang terintegrasi seseorang

5 Jenis-jenis Kecemasan

Menurut pendapat para ahli bahwa kecemasan dapat dibagi beberapa jenis. Lazarus (1989), mengemukakan bahwa ada dua macam kecemasan yaitu :

a. Kecemasan sebagai suatu respon

Kecemasan ini berdasarkan suatu perasaan yang tidak menyenangkan dan setiap individu pasti pernah mengalami perasaan ini ditandai dengan adanya kegelisahan, kebingungan, kekhawatiran, dan ketakutan. Perasaan ini berhubungan dengan aspek-aspek subjektif yang dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Kecemasan ini terbagi dua yaitu :

1 *State Anxiety*

Gejala kecemasan yang timbul bila hidup individu dihadapkan pada situasi tertentu. Situasi ini menyebabkan individu akan mengalami kecemasan. Gejala ini selalu tampak selama situasi tersebut ada.

2 *Trait Anxiety*

Dalam hal ini kecemasan sebagai suatu keadaan yang menetap pada individu yang diadakan pada situasi tertentu.

b. Kecemasan *intervening variable*

Kecemasan ini merupakan suatu keadaan yang mempengaruhi suatu rangkaian stimulus respon. Bentuk seperti ini tidak dapat diketahui secara langsung melalui keadaan-keadaan yang mendahului serta akibat-akibatnya dalam bentuk fisiologis dari keadaan yang mengancam tersebut. Individu yang mengalami kecemasan ini akan berusaha membentuk penyesuaian diri untuk menghilangkan kecemasannya. Sementara Freud (dalam Gunarsa, 1983) membagi kecemasan sebagai berikut :

a. *Objective Anxiety*

Hal ini merupakan respon emosional terhadap tantangan atau bahaya yang datangnya dari dunia luar. Kecemasan ini hampir sama dengan ketakutan dan ada

kemungkinan dapat melemahkan kemampuan seseorang untuk mengatasi sumber-sumber bahaya. Kecemasan ini akan mereda bila sumber-sumber yang mengancam hilang.

b. *Neurotic Anxiety*

Adalah respon-respon emosional terhadap ancaman-ancaman impuls id yang tidak disadari. Hal ini disebabkan ego tidak dapat mengontrol masing-masing id. Kecemasan ini didasarkan oleh pengalaman kecemasan realitas yaitu seperti anak akan mendapat hukuman bila melakukan tindakan yang merusak.

c. *Moral Anxiety*

Individu yang super egonya berkembang dengan baik cenderung untuk merasa berdosa apabila melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral.

Pendapat lain dikemukakan oleh Whitehead (dalam Marhiyanto, 1997) ada 3 kategori kecemasan yaitu :

- a. Kecemasan normal yaitu kecemasan yang terjadi sebelum suatu peristiwa yang dipandang penting terjadi atau berada dalam situasi yang tidak dikenal dapat membangkitkan kecemasan. Tingkat kecemasan bervariasi tergantung kepada kesiapan masing-masing dalam menghadapi situasi yang sama.
- b. Kecemasan fobik yaitu timbul oleh objek atau situasi yang biasanya tidak menimbulkan perasaan cemas.
- c. Kecemasan yang mengambang bebas yaitu suatu bentuk kecemasan yang gejala fisik dan perasaan terjadi tanpa sebab yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kecemasan itu tidak selalu sama, tergantung pada sudut pandang masing-masing individu. Para ahli sendiri memandang jenis-jenis kecemasan ini dari berbagai sisi.

6. Aspek-aspek Kecemasan

Menurut Bucklew (dalam Setiawati, 2000) bahwa aspek kecemasan terdiri dari dua yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Lebih lanjut dikatakan bahwa aspek fisiologis ditandai dengan ujung jari dingin, pencernaan tidak teratur, jantung berdebar cepat, kepala pusing, sesak nafas, berkeringat. Sementara pada aspek psikologis ditandai dengan kurang dapat berkonsentrasi, takut, gelisah, panik dan sangat mudah tersinggung.

Menurut Herdjan (1992) aspek aspek kecemasan terdiri dari 2 yaitu:

1. Aspek Fisiologis

Kecemasan ini sudah mempengaruhi atau berwujud pada gejala-gejala fisik, seperti keringat dingin, pencernaan tidak teratur, jantung berdebar cepat, tidur tidak nyenyak, nafsu makan kurang, kepala pusing, nafas sesak dan sebagainya.

2. Aspek Psikologis.

Kecemasan ini berwujud sebagai gejala kejiwaan seperti rasa takut, panik, gelisah, sulit berkonsentrasi, merasa tertekan, merasa tidak tenang, mudah marah, sensitif, dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecemasan terdiri dari aspek fisiologis dan aspek psikologis.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

7. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Kecemasan

Di samping itu Coleman (1990), mengemukakan ada lima situasi yang dapat menyebabkan kecemasan yaitu :

- a. Ancaman pada status atau tujuan yaitu perasaan takut (cemas) pada masa yang akan dan kecemasan yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan yang bertanggung jawab yang akan dihadapi.
- b. Ancaman penyelamatan diri dari perasaan-perasaan terancam.
- c. Kecemasan yang akan timbul sebagai akibat dalam pengambilan keputusan.
- d. Pengaktifan kembali trauma yang sebelumnya.
- e. Merasa bersalah dan takut menghadapi hukuman.

Menurut Drajat (1996), kecemasan mempunyai segi-segi yang disadari seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa berdosa atau bersalah, terancam, dsb. Sebab-sebab kecemasan adalah :

- a. Rasa cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya. Perasaancemas ini lebih dekat kepada rasa takut karena sumbernya jelas terlihat dalam pikiran.
- b. Rasa cemas yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk, yang paling sederhana ialah kecemasan umum, yaitu perasaan cemas yang kurang jelas, tidak tentu dan tidak ada hubungannya dengan apapun, serta ketakutan tersebut mempengaruhi keseluruhan pribadi.
- c. Cemas karena berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Kecemasan ini sering pula menyertai gejala-gejala yang kadang-kadang terlihat dalam bentuk yang umum.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kecemasan adalah sebagai akibat adanya gangguan yang datangnya dari luar yang mempengaruhi keadaan individu. Hal-hal yang bersumber dari luar, seperti perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau orang lain yang secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi individu sehingga menimbulkan kecemasan.

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi suatu pencatatan benar terhadap situasi.

Atkinson, dkk (1987) mengatakan bahwa persepsi adalah proses bagaimana seseorang menjadi sadar akan adanya benda, sifat atau hubungan melalui alat indera. Walaupun isi sensorik selalu ada dalam persepsi, apa yang dihayati akan terpengaruh oleh pengalaman yang telah terbentuk dan pengetahuan masa lalu, sehingga persepsi tidak hanya sekedar perekaman pasif dari stimulus yang mengenai alat indera.

Krech (dalam Thoha, 1993) mengatakan peta kognitif individu bukanlah pengujian potografik dari suatu kenyataan fisik, melainkan agak bersifat konstruktif pribadi yang kurang pribadi yang kurang sempurna mengenai objek tertentu, diseleksi sesuai dengan kepentingan utamanya dan dipahami menurut kebiasaannya.

Secara ringkas pendapat Krech di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya.

Duncan (dalam Thoha, 1993) mengatakan persepsi dapat dirumuskan dengan berbagai cara, tetapi dalam ilmu perilaku khususnya psikologi istilah ini digunakan untuk mengartikan perbuatan yang lebih dari sekedar mendengarkan, melihat atau merasakan sesuatu.

Selanjutnya Luthans (dalam Thoha, 1993) mengatakan persepsi lebih kompleks dan luas kalau dibandingkan dengan penginderaan. Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan dan penafsiran. Walaupun persepsi sangat tergantung pada penginderaan data, proses kognitif barangkali dapat menyaring, menyederhanakan atau mengubah secara sempurna data tersebut.

Sementara itu Shadily (1987) mengartikan persepsi sebagai proses mental yang bayangan pada diri individu sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan, perabaan dan sebagainya sehingga akhirnya bayangan itu disadari.

Persepsi bersifat pribadi dan individual. Hal ini didukung oleh pendapat Gibson (1992) yang mengatakan bahwa individu akan melihat yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Ditambah oleh Indrawijaya (1993) bahwa setiap kali seseorang dihadapkan pada suatu rangsang yang sudah biasa ia hadapi, maka ia akan langsung mengumpulkan informasi dan membandingkannya dengan rangsang yang di hadapi

sekarang. Bagaimana individu memberi arti terhadap rangsang tergantung pada kepribadian dan aspirasi yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah merupakan pandangan dan penilaian individu terhadap objek-objek lingkungan di sekitar kehidupan individu yang secara psikologis mengkaitkan proses penginderaan, pengorganisasian dan penginterpretasian yang nantinya akan mempengaruhi perilaku yang dipilih seseorang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Thoha (1993) menyebutkan tiga sub proses dalam persepsi yang dipergunakan sebagai bukti bahwa sifat persepsi merupakan hal yang kompleks dan interaktif, yaitu:

a. Stimulasi

Mula terjadinya diawali ketika seseorang dihadapkan dengan situasi atau stimulus. Situasi yang dihadapi mungkin dapat berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosiokultur dan fisik yang menyeluruh.

b. Registrasi dan Interpretasi

Masa registrasi suatu gejala yang nampak ialah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang terpengaruh, kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat akan mempengaruhi persepsi. Setelah terdaftarnya semua informasi yang sampai kepada seseorang, sub proses berikut yang bekerja ialah interpersi ini tergantung pada cara pendalaman (*learning*), motivasi dan

c. Umpan Balik (*Feed Back*)

Seorang karyawan yang melaporkan hasil kerjanya kepada atasannya, kemudian mendapat umpan balik dengan melihat raut muka atasannya. Umpan balik semacam itu membentuk persepsi tersendiri bagi individu.

Selanjutnya Rakhmat (1989) mengatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Karakteristik Individu

Karakteristik setiap manusia berbeda-beda, sebab itu dalam melihat suatu objek yang sama kemungkinan juga berbeda dalam memberikan persepsi.

b. Suasana Emosional

Leuba dan Lucas (dalam Rakhmat, 1989) melakukan eksperimen untuk mengungkap pengaruh suasana emosional terhadap persepsi. Secara hipnotis diciptakan 3 (tiga) macam suasana emosional. Suasana bahagia, kritis dan gelisah. Kepada subjek diperlihatkan gambar 4 (empat) orang mahasiswa yang sedang berbaring menjemur diri sambil mengetik dan mendengarkan radio. Kelompok dengan suasana bahagia, gambar tersebut dipersepsikan sebagai suasana santai, tidak banyak dipikirkan. Kelompok suasana kritis, gambar tersebut dipersepsikan bahwa gambar orang yang sedang merusak celananya yang baik dan sia-sia saja mereka belajar. Sedangkan kelompok suasana gelisah, gambar tersebut dipersepsikan gambar orang yang sedang menonton sepak bola.

c. Usia

Wether dan Davis (dalam Sofyan, 1995) mengatakan bahwa masing-masing orang mempunyai tingkat penilaian yang berbeda-beda tergantung usia dan

pekerjaan. Handoko (dalam Sofyan, 1995) mengatakan bahwa orang yang masih muda disamping belum dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru akan mempunyai harapan yang terlalu tinggi dan mudah kecewa jika harapannya tidak terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi itu adalah keadaan psikologis seseorang, keluarga, kebudayaan, karakteristik individu, suasana emosional dan usia. Keseluruhan faktor yang mempengaruhi persepsi ini diawali adanya stimulus, registrasi, interpretasi dan umpan balik.

3. Ciri-ciri Persepsi

Chaplin (dalam Kartini, 2000) menyatakan bahwa persepsi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, kesadaran dari organ-organ organisme.
- b. *Tichener*, satu kelompok penginderaan dengan penambah arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu.
- c. Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan berasal dari kemampuan organisme untuk melakukan pembedaan antara perangsang-perangsang.
- d. Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa individu dengan kesadaran dan inderanya melakukan pengamatan. Pengalaman dan kemampuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

individu dalam membedakan rangsang serta keyakinan individu dalam mempersepsikan rangsang tersebut.

4. Aspek-aspek Persepsi

Ada empat aspek persepsi menurut Sarlito (dalam Susilawati, 2004) yaitu:

- a. Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsang bervariasi tergantung pola dari keseluruhan dimana rangsang tersebut menjadi bagiannya.
- b. Persepsi bervariasi dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu.
- c. Persepsi bervariasi tergantung dari arah (fokus) alat-alat indera.
- d. Persepsi cenderung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk kecenderungan itu biasanya menetap.

Dari keempat aspek yang dikemukakan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa persepsi tidak terlepas dari alat indera, rangsang, bersifat individual, dan persepsi itu dapat berkembang dan menetap.

C. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari kata Latin *disciplina*, yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Hal ini menekankan pada bantuan untuk mengembangkan sikap yang layak terhadap pekerjaan bawahan dan merupakan cara pengawas dalam membuat peranannya dalam hubungannya dengan disiplin (Moekijat, 1989).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

Disiplin ditafsirkan sebagai usaha pembentukan watak sehingga menimbulkan kebiasaan hidup secara teratur dan terarah. Menurut Poerwadarminta (1984) pengertian disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.

Sutisna (1985) memberikan beberapa definisi disiplin sebagai berikut : (a). latihan mengembangkan pengendalian karakter atau keadaan serba teratur dan efisiensi, (b). latihan seperti di atas dapat menghasilkan pengendalian diri dan perilaku yang tertib, (c). penerimaan atau kepatuhan untuk menguasai diri, (d). perlakuan yang menghukum atau menyiksa.

Dari pengertian di atas berarti disiplin adalah suatu latihan pengendalian karakter serta pengendalian diri sehingga individu itu dapat mengontrol keinginan yang ada dalam dirinya maupun yang datang dari luar dirinya.

Selanjutnya Komaruddin (1983) menjelaskan bahwa disiplin adalah :

- a) Proses mengarahkan kehendak langsung dengan dorongan keinginan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.
- b) Pengawasan langsung terhadap tingkah laku bawahan (pelajar) dengan menggunakan suatu sistem atau hukum.
- c) Suatu cabang ilmu pengetahuan.
- d) Dalam kemiliteran, patuh kepada atasan dan melaksanakan semua perintah.
- e) Dalam sekolah, suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa disiplin adalah suatu proses mengarahkan kehendak dan dorongan keinginan untuk memperoleh hasil

belajar yang lebih baik. Dengan demikian bahwa seorang siswa yang memiliki disiplin akan cenderung lebih teratur dan terarah dalam belajar dibandingkan dengan yang tidak memiliki disiplin.

Secara lebih tegas, Jasin (1990) mengemukakan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai berikut :

- a) Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian.
- b) Disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, berperilaku tertib dan efisien.
- c) Disiplin berarti suatu sistem atau metode yaitu cara berperilaku.
- d) Disiplin berarti hukum atau korelasi terhadap seseorang yang melanggar ketentuan yang dilakukan melalui latihan atau dengan jalan indera.
- e) Disiplin sebagai hasil latihan pengendalian diri, perilaku tertib.

Dari pengertian di atas dapat dirincikan bahwa disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan, tunduk pada pengawasan, dapat mengendalikan diri, berperilaku tertib dan efisien. Menurut kamus bahasa Indonesia, disiplin itu ialah latihan batin atau watak, dengan maksud segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib (Purwadarminta, 1982).

Disiplin pada hakekatnya adalah ketaatan, ketekunan, sikap kelakuan, sikap hormat, yang dengan sesuai dengan aturan tertentu (Sudirjo, 1982). Disiplin adalah sebagai ketertiban, dan keselarasan tingkah laku anggota organisasi menurut peraturan yang sudah berlaku dan ditentukan (Yuwono, 1983). Sementara yang lain

mengartikan disiplin ialah kemauan, kesanggupan, dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, mengemban tanggung jawab, melaksanakan tugas dan menunaikan kewajiban, serta tidak melanggar larangan yang ada (Tambunan, 1982).

Berdasarkan beberapa definisi disiplin tersebut di atas, penulis membuat batasan disiplin sebagai proses mengarahkan kehendak dan dorongan keinginan untuk mentaati proses pendidikan sebagai latihan mental yang melahirkan ketaatan untuk mematuhi nilai dan norma atau aturan yang berlaku

2. Jenis-Jenis Disiplin

Usaha pendisiplinan sikap mental dengan pendidikan atau bimbingan, menurut Devis & New (1989), serta Handoko (1992) dapat dibagi dua:

a. Disiplin *preventif*, adalah sikap segala tindakan dari perusahaan/instansi/lembaga yang bertujuan mendorong individu untuk lebih disiplin. Dan menurut Black (1991) disiplin *preventif* dapat berbentuk pelatihan, yaitu membimbing individu ke arah disiplin yang sehat. Disiplin tidak mungkin ada tanpa suatu kontrol disiplin yang baik dari pimpinan. Komunikasi yang efektif adalah dasar disiplin yang positif. Dengan cara ini individu akan lebih disiplin, dan disiplin mereka bukan semata-mata karena adanya paksaan dari perusahaan/instansi/lembaga atau dari atasan. Yang sangat efektif lagi adalah kontrol diri yang terdapat pada diri seorang individu akibat dari sikap mentalnya yang telah terbimbing.

b. Disiplin *korektif*, adalah kegiatan yang digunakan untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran

lebih lanjut. Kegiatan ini sering berupa suatu bentuk hukuman yang disebut tindakan pendisiplinan. Sasaran tindakan pendisiplinan hendaknya positif, yaitu bersifat mendidik dan mengoreksi, bukan tindakan negatif yang menjatuhkan pegawai yang berbuat salah (Handoko, 1992). Pendisiplinan dapat diartikan memperbaiki kegiatan di waktu yang akan datang, bukan menghukum kegiatan di masa lalu (Ranupandojo & Husnan, 1990; Handoko, 1992).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis disiplin adalah disiplin *preventif* dan disiplin *kuratif*

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Winardi (1997) mengemukakan bahwa disiplin yang datang dari individu sendiri pada umumnya lebih baik jika dibandingkan dengan disiplin yang berdasarkan perintah. Dengan kata lain, faktor internal atau bawaan individu turut mempengaruhi disiplin seseorang. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan disiplin menurut Nitisemito (1988) adalah pendidikan dan latihan. Singkatnya, pendidikan yang tinggi memiliki kaitan erat dengan kedisiplinan kerja yang tinggi pula.

Menurut Sinungan (1992) dalam pendidikan kita mengenal tiga faktor yang memberikan dasar yang penting mengembangkan disiplin:

- a. Pendidikan umum di Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi/ Universitas.
- b. Pendidikan politik guna membudayakan kehidupan berdasarkan konstitusi.

Kesadaran umum merupakan kunci penting dalam menegakkan disiplin.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

- c. Pendidikan agama yang menuju ke pengendalian diri yang merupakan hakekat disiplin. Nilai agama tidak boleh dipisahkan dari setiap aktivitas manusia. Peranan nilai-nilai itu juga dijadikan sebagai yang bagian penting dalam kehidupan, dan nilai kebenaran yang mengarah pada pembinaan disiplin tersebut sebenarnya wajib untuk diamalkan.

Kepatuhan siswa terhadap peraturan adalah kesadaran siswa dengan sukarela dalam melaksanakan suatu peraturan yang ditetapkan yang dilaksanakan bukan karena adanya sanksi atau hukuman. Pengendalian diri dalam belajar adalah kemampuan siswa mengontrol kegiatan atau tindakan yang akan dilakukannya. Dalam hal ini dilihat kemampuan siswa dalam mengatasi hambatan yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya berupa ajakan dan keinginan yang dapat mengganggu proses belajar yang direncanakan. Sedangkan perilaku tertib dalam belajar adalah kemampuan siswa dalam melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan sesuai dengan tepat waktu.

Jelasnya, setiap siswa dituntut melaksanakan disiplin secara kontinu sehingga merupakan suatu bagian kebiasaan dalam hidupnya. Dengan demikian disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepatuhan siswa terhadap suatu peraturan, pengendalian diri dalam belajar dan perilaku tertib dalam belajar maupun diluar aktivitas belajar.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor disiplin adalah faktor internal atau faktor bawaan individu dan faktor eksternal.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

4. Aspek-Aspek Disiplin

Menurut Moenir (1987) disiplin ditujukan terhadap pelaksanaan aturan yang menyangkut waktu dan perbuatan. Adakalanya keduanya tergabung menjadi satu yang tidak dapat dibedakan satu sama lain.

Disiplin terhadap waktu dapat berupa saat-saat dimana seorang anak harus mengerjakan sesuatu hal mulai dari bangun tidur, membersihkan tempat tidur, belajar, membantu orang tua, istirahat, makan, beribadah dan sebagainya. Sedangkan disiplin terhadap perbuatan dapat berupa bentuk ketaatan terhadap aturan-aturan yang pada dasarnya berwujud perintah dan larangan-larangan seperti keharusan membantu satu sama lain, atau sebaliknya, mengikuti prosedur tertentu untuk tidak memakai sesuatu dan sebagainya.

Tambunan (1982) mengemukakan bahwa disiplin merupakan sejumlah aspek yang terdiri atas kemauan, kesanggupan dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua aturan dan ketentuan yang berlaku serta mampu mengemban tanggung jawab, melaksanakan tugas dalam menunaikan kewajiban serta tidak melanggar larangan yang ada.

Sementara itu terbentuknya disiplin hanya dimungkinkan karena keberadaan komponen super ego dalam menginternalisasikan nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan yang ditanamkan orang tua terhadap anak-anak (dalam Suryabrata, 1998). Selanjutnya Freud (dalam Suryabrata, 1998) menyatakan bahwa proses internalisasi yang ada pada super ego adalah merupakan hasil daripada respon terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan yang diterapkan orang tua. Maksudnya untuk

mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman, anak mengatur tingkah lakunya sesuai dengan garis-garis yang dikehendaki oleh orang tuanya.

Dengan terbentuknya super ego ini menurut Corey (1991) maka kontrol terhadap tingkah laku yang dulunya dilakukan oleh orang tua menjadi dilakukan oleh pribadi anak itu sendiri.

Menegakkan disiplin tidaklah hanya dengan memberikan sanksi dan larangan semata, sebab kedisiplinan adalah sikap mental yang berakar pada kepribadian seseorang. Pertumbuhan dan perkembangan sikap mental yang berupa bimbingan terhadap pemahaman realitas kehidupan dapat dilakukan dengan cara melalui pendidikan atau pelatihan (Black, 1991). Hampir sama dengan pertumbuhan dan perkembangan sikap mental lainnya, maka penghayatan disiplin membutuhkan cara-cara berfikir reflektif dan kreatif yang menurut Crow dan Crow (1994) memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

a. Kesadaran

Kesadaran adalah bentuk sikap yang menunjukkan kepekaan terhadap adanya suatu stimuli yang berupa objek, situasi dan problem yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap kerelaan dalam mentaati peraturan serta sadar akan tugas dan tanggung jawab tanpa dasar paksaan.

b. Pemahaman

Pemahaman merupakan suatu kemampuan untuk memisahkan dan memberi batasan atas dasar pengertian yang menuntut adanya kemampuan untuk menghubungkan antara pengalaman yang lalu dengan sikap berani dalam

menyelesaikan atau menanggulangi hambatan-hambatan. Pemahaman didasarkan pada fakta-fakta yang kemudian memerlukan proses evaluasi dan klasifikasi sehingga pengorganisasian dalam penentuan masalah serta pemecahan didapatkan secara akurat.

c. Ketrampilan

Ketrampilan merupakan suatu bentuk kecekatan, kemahiran, kebiasaan yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari latihan. Disebut sebagai hasil latihan, karena ketrampilan lebih menekankan pada proses belajar gerak atau perbuatan motoris. Jadi usaha menegakkan disiplin dapat terlaksana dengan baik apabila kesatuan antara pemberian didikan sikap mental seperti diatas diiringi dengan usaha pelarangan atau penindakan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari disiplin adalah berupa kesadaran, pemahaman dan ketrampilan dalam bertindak sesuai dengan aturan didalam suatu perusahaan/instansi/lembaga yang pada garis besarnya berpedoman kepada perintah dan larangan yang telah digariskan.

D. Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren adalah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia. Sebab pendidikan pola Kiyai, murid dan asrama, telah dikenal dalam suatu sistem pendidikan kaum muslimin khususnya di Pulau Jawa. Kemudian berkembang, dimana Ulama menjadi pimpinan Pesantren, mendirikan mesjid ditengah-tengahnya, mengajarkan agama Islam dengan menggunakan Kitab Suci Al-qur'an dan kitab-kitab lain yang memuat berbagai ilmu pengetahuan. Ada berisi ibadah dan ada yang

menganjurkan untuk beramal salih, demikianlah pesantren untuk selanjutnya telah mengalami berbagai perubahan dari dalam. Kemudian dikenallah sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khas Indonesia.

Ulama menjadi pimpinan dan guru dalam pesantren disebut Kiyai, murid dan siswanya yang menuntut ilmu disebut santri-santriah. Secara umum dinamakan lembaga pendidikan tradisional, karena cara dan metode yang digunakan tidak sama dengan cara dan metode pendidikan modern sekarang ini. Lembaga pendidikan ini dikenal dengan nama pesantren atau pondok, terkadang digabung menjadi "Pondok Pesantren". Istilah pesantren diambil dari kata santri yang berasal dari arti kata murid, juga ada dari kata shastri yang berarti huruf. Karena dalam pesantren itu para santri mula-mula mengenal dan dapat membaca huruf. Pimpinan Pesantren atau guru adalah suatu predikat dengan panggilan Kiyai, suatu pertanda kelebihan ilmu agama serta keshalihannya (Mastuhu, 1994)

Para santri yang datang menuntut ilmu bukan terbatas dari lingkungan suatu daerah saja, bahkan datang dari jauh dengan membawa perbekalan yang bersifat natura. Apabila jumlah santri bertambah banyak sehingga tidak tertampung di rumah penduduk setempat, maka didirikan pondok.

Istilah lain dari pondok berasal dari kata "funduk" dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan/hotel. Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di kamar-kamar, merupakan asrama bagi santri.

Pesantren dalam bentuknya semula tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan yang ada sekarang ini, demikianlah pula tidak ada keseragaman bentuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

dan cara belajar yang berlaku bagi semua pesantren, melainkan ditentukan oleh Kiyai yang memegang pimpinan. Serta menurut masyarakat pendukung dalam lingkungan pesantren masing-masing.

Menurut Mastuhu (1994) nilai-nilai yang mendasari pesantren dapat digolongkan menjadi 2 (dua) kelompok :

1. Nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal ini bercorak fiqih dan berorientasi kepada kehidupan ukhrawi.
2. Nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut kehidupan agama.

E. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Disiplin dengan Kecemasan

Disiplin atau aturan-aturan tingkah laku sangat dibutuhkan oleh setiap individu agar dapat menyesuaikan antara tuntutan diri dengan tuntutan orang lain, juga untuk mendapatkan rasa dan rasa aman dari orang sekitar. Disiplin mempunyai fungsi yang cukup penting, yaitu ; sebagai fungsi sosialisasi, kemasakan, kepribadian, perkembangan *conscience* dan penciptaan rasa aman. Hidup tanpa disiplin membuat segala sesuatunya menjadi porak poranda (Strom, 1991).

Berlatarbelakang pendidikan model tradisional pesantren didirikan dengan tujuan menempe generasi penerus yang berkualitas, sehingga penerapan disiplin pada pondok pesantren diterapkan secara ketat, karena setiap santri-santriah yang melanggar disiplin yang telah ditegakkan akan mendapat hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

Dengan model disiplin yang diberlakukan dipesantren, orang yang dikenakan disiplin adalah para santri-santriah, mereka tentu akan mempersepsikan terhadap penerapan disiplin tersebut. Persepsi merupakan faktor yang penting, karena berperan dalam menentukan sikap dan perilaku individu.

Seperti dikatakan oleh Rahmat (1993) bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan objek. Oleh karena itu persepsi memungkinkan individu untuk mengetahui posisinya dalam berhubungan dengan objek, kondisi serta orang disekelilingnya dan kemudian melakukan tingkah laku yang sesuai.

Selanjutnya dikatakan bahwa dalam persepsi, stimulus dapat datang dari luar diri individu, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Bila yang dipersepsikan itu dirinya sendiri sebagai objek persepsi, maka hal ini disebut persepsi diri (*self-perception*). Persepsi merupakan aktivitas *integrated*, artinya seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dikemukakan bahwa persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berfikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, menjadikan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain menjadi tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu bersifat individual., sehingga tanggapan dari para santri-santriah juga akan berbeda dalam hal disiplin yang diterapkan di pesantren tersebut. Jika para santri-santriah mempersepsikan disiplin secara positif, bahwa tujuannya adalah mencetak moral dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

mental agar lebih baik lagi, tentu hal tersebut tidak membuat mereka merasa cemas, tetapi jika mereka mempersepsikan secara negatif, bahwa hukuman yang dilakukan sebagai suatu ancaman, maka mereka akan mengalami kecemasan.

Daradjat (1990) mengemukakan bahwa kecemasan dapat terjadi akibat faktor predisposisi sehingga disiplin dalam hal ini dapat berperan ganda, yakni satu sisi sebagai petunjuk pengendalian diri terhadap sikap dan perilaku yang tidak diinginkan, tetapi disisi lain, disiplin juga dapat dianggap sebagai ancaman.

Ibrahim AS (2001) mengemukakan bahwa kecemasan adalah perasaan yang dialami ketika seseorang berfikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan, akan muncul karena berbagai alasan dan situasi. Jika dalam hal ini para santri-santriah menganggap bahwa disiplin justru membuat diri mereka terancam, tidak bebas, dan serba terikat dengan segala bentuk aturan dan peraturan yang ditetapkan sekolah. Akibatnya mereka merasa cemas dan jemu dengan situasi dan kondisi belajar, yang pada gilirannya akan menurunkan prestasi belajar mereka.

F. Hipotesis

Berdasarkan teori diatas penulis mengajukan hipotesis :

Hipotesis Mayor : Ada hubungan negatif antara persepsi terhadap disiplin dengan kecemasan siswa Pesantren Raudhatul Hasanah dengan asumsi bahwa semakin positif persepsi terhadap disiplin maka semakin rendah kecemasan, dan sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap disiplin maka semakin tinggi kecemasan siswa.

Hipotesis Minor : Ada perbedaan tingkat kecemasan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Diasumsikan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, salah satu faktor yang penting adalah adanya metode ilmiah tertentu yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah yang dipersoalkan dalam penelitian. Untuk itu akan dibahas beberapa hal mengenai: (A). Identifikasi Variabel Penelitian. (B) Defenisi Operasional Variabel Penelitian. (C). Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel. (D). Metode Pengumpulan Data, (E). Validitas dan Reliabilitas, (F). Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel bebas : Persepsi Terhadap Disiplin
2. Variabel terikat : Kecemasan
3. Variabel sertain : Jenis Kelamin

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan definisi operasional variabel penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Persepsi terhadap disiplin adalah proses tanggapan dan penginterpretasian pada penerapan disiplin yang diberlakukan disekolah. Data mengenai persepsi terhadap

disiplin diungkap melalui angket yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek persepsi terhadap disiplin.

2. Kecemasan adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan rasa tegang, takut, khawatir, bingung, yang bersifat subjektif yang ditimbulkan karena perasaan tidak aman, terhadap sesuatu yang dianggap mengancam individu. Data mengenai kecemasan diungkap melalui angket yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek kecemasan.
3. Jenis Kelamin adalah karakteristik yang membedakan antara pria dan wanita. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan.

C. Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian. Populasi dibatasi sebagai jumlah subjek atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama sebagai karakteristik (Hadi, 1986). Berhubung keterbatasan penulis dalam penelitian yang akan dilakukan, maka penulis tidak meneliti populasi secara keseluruhan tetapi hanya sebagian dari populasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para siswa-siswi usia 15-18 tahun pada Pesantren Raudhatul Hasanah Medan berjumlah 315 orang.

2. Sampel

Menurut Hadi (1991), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap

sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 1996). Dalam istilah teknik statistik dikatakan sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang berjumlah 110 orang (sampel).

Syarat utama agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan maka sebaiknya sampel penelitian harus benar-benar mencerminkan keadaan populasinya atau dengan kata lain representatif (Hadi, 1996).

3. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk memperoleh sampel penelitian yang representatif dalam penelitian ini, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yang diartikan oleh Hadi (1986) sebagai memilih sekelompok subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat populasi yang sebelumnya telah diketahui. Ciri-ciri sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Siswa-siswi yang terdaftar sebagai santri-santriah pada Pesantren Raudatul Hasanah
- Berusia antara 15- 17 tahun
- Tinggal menetap pada pondok pesantren.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket yaitu dengan cara membagikan angket dengan menggunakan daftar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

pernyataan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa yang harus dijawab oleh individu yang dijadikan sampel penelitian (Walgito dalam Salmiah, 2000).

Hadi (1984) mengatakan bahwa mendasarkan diri pada laporan-laporan pribadi dan angket memiliki kelebihan dengan asumsi sebagai berikut :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- b. Apa yang dikatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Selain itu metode angket digunakan dalam penelitian atas dasar pertimbangan:

- a. Metode angket merupakan metode yang praktis.
- b. Data dapat dikumpulkan dalam tempo yang singkat.
- c. Metode ini merupakan metode yang hemat tenaga dan ekonomis.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket Persepsi terhadap disiplin

Angket persepsi terhadap disiplin disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek disiplin menurut Crow and Crow (1994) yaitu aspek kesadaran, aspek pemahaman, dan aspek ketrampilan.

2. Angket Kecemasan

Angket kecemasan disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek kecemasan menurut Suardiman dkk, (1996) yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

Ke dua angket tersebut yaitu angket persepsi terhadap disiplin dan angket kecemasan disusun berdasarkan skala Likert dengan empat alternatif pilihan jawaban. Penilaian yang diberikan dari item yang favourable adalah nilai 4 untuk jawaban sangat setuju, nilai 3 untuk jawaban setuju, nilai 2 untuk jawaban tidak setuju, dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Sementara untuk item yang unfavourable nilai 1 untuk jawaban sangat setuju, nilai 2 untuk jawaban setuju, nilai 3 untuk jawaban tidak setuju, dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan sejauhmana alat ukur dapat mengukur apa yang perlu diukur (Azwar, 1992). Alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan besar kecilnya gejala atau bagian yang diukur (Hadi, 1980).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah *Analisa Product Moment*, yakni dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item. Korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan *Koefisien Korelasi Pearson* dengan menggunakan rumus validitas sebagai berikut ;

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 \right) - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\left(\sum Y^2 \right) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek setiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari seluruh item)

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y

$\sum x$ = Jumlah skor seluruh subjek tiap item

$\sum y$ = Jumlah skor pada seluruh item

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subjek

Untuk menghindari *over estimate* digunakan teknik part whole dengan rumus

sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi

r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi (*product moment*)

SD_x = Standar Deviasi skor butir

SD_y = Standar Deviasi skor total

2. Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar,

1992). Sementara Hadi (1986) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonstanan hasil penelitian.

Analisis reliabilitas angket persepsi dan angket keharmonisan dengan menggunakan rumus Analisa Varians Hoyt sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

- r_{tt} = Indeks reliabilitas alat ukur
 1 = Bilangan konstanta
 MKi = Mean Kwadrat antar butir
 MKs = Mean Kwadrat antar subjek

Kriteria signifikansi atau kesahihan butir :

1. Dinyatakan sah bila phitung < 0.05
2. Dinyatakan gugur bila p hitung > 0.05 atau koefisien korelasi rxy dan rbt bertanda negatif.

F. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Ada dua jenis metode analisis data yang digunakan, yakni *Product Moment* dan Analisis Varians. Product moment digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan hipotesa yakni untuk mengetahui hubungan antara satu variabel bebas (persepsi terhadap disiplin) dengan satu variabel tergantung (kecemasan).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

Adapun rumus dari teknik korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Korelasi antara persepsi terhadap disiplin (variabel bebas X) dengan kecemasan (variabel tergantung Y).
 $\sum X$ = Jumlah skor variabel bebas.
 $\sum Y$ = Jumlah skor variabel tergantung.
 $\sum XY$ = Nilai hasil perkalian variabel bebas dengan variabel tergantung.
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel bebas.
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel tergantung.
 N = Jumlah subjek penelitian.

Selanjutnya untuk membuktikan hipotesa yang ingin melihat perbedaan kecemasan antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan digunakan metode analisis t-test, dimana yang menjadi variabel bebas adalah jenis kelamin. A1 untuk siswa laki-laki dan A2 untuk siswa perempuan. Adapun rumus dan rancangan Analisis t-test adalah sebagai berikut :

Rumus t-test

$$t\text{-tes} = \frac{\bar{X}_{A1} - \bar{X}_{A2}}{\sqrt{\left[\frac{X^2_{A1} + X^2_{A2}}{N_{A1} + N_{A2} - 2} \right] \left[\frac{1}{N_{A1}} + \frac{1}{N_{A2}} \right]}}$$

Keterangan :

- t - tes = Koefisien perbedaan.
 X^2 = Jumlah kwadrat perbedaan.
 A_1 = Kelompok 1, yaitu siswa laki-laki.
 A_2 = Kelompok 2, yaitu siswa perempuan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- 1 = Bilangan konstanta.
 2 = Bilangan konstanta untuk dua kelompok (siswa laki-laki dan siswa perempuan).
 N = Jumlah subjek penelitian

Adapun rancangan analisis t test adalah sebagai berikut :

A	
A1	A2
X	X

Keterangan:

- A : Jenis kelamin
 A1 : Siswa laki-laki
 A2 : Siswa perempuan
 X : Tingkat kecemasan

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis *Product Moment* dan analisis t-test, maka data yang telah diperoleh terlebih dahulu harus di uji asumsi. Uji asumsi yang dimaksud adalah :

- Uji normalitas, yaitu untuk melihat apakah data penelitian yang telah diperoleh memiliki sebaran yang normal atau mengikuti bentuk kurve normal.
- Uji linieritas, yaitu untuk melihat apakah data dari variabel bebas (persepsi terhadap disiplin) memiliki hubungan yang linier dengan data dari variabel tergantung (kecemasan).
- Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

Semua data penelitian dengan menggunakan komputer program SPS (Seri Program Statistik), Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gadjah

Mada, Yogyakarta, Versi IBM, IN, Hak cipta 2000, dilindungi Undang-Undang.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap disiplin dengan kecemasan pada siswa di Lembaga Pendidikan Raudhatul Hasanah Medan ($r_{xy} = - 0,269$; $p < 0,010$)". Artinya semakin tinggi atau positif persepsi terhadap disiplin, maka semakin rendah kecemasan atau sebaliknya semakin rendah/negatif persepsi terhadap disiplin, maka semakin tinggi kecemasan. Berdasarkan hasil analisis ini maka hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Adapun koefisien determinan (r^2) dari hubungan di atas adalah sebesar $r^2 = 0,072$. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan dibentuk oleh persepsi terhadap disiplin sebesar 7,2%.
3. Dari perhitungan analisis t-test untuk variabel persepsi terhadap disiplin, diperoleh koefisien perbedaan = - 3,468 dimana $p < 0,010$. Dari nilai rata-rata yang telah diperoleh, diketahui bahwa siswa perempuan memiliki persepsi yang cenderung lebih positif terhadap disiplin dibandingkan siswa laki-laki. Adapun nilai rata-rata persepsi terhadap disiplin dari siswa perempuan adalah sebesar 100,636, sedangkan siswa laki-laki sebesar 96,491. Berdasarkan hasil

UNIVERSITAS MEDAN AREA

tersebut maka dapat dinyatakan bahwa persepsi siswa perempuan terhadap disiplin cenderung lebih positif daripada siswa laki-laki.

4. Dari perhitungan analisis t-test untuk variabel kecemasan, diperoleh koefisien perbedaan = - 6,486. Dari nilai rata-rata yang telah diperoleh diketahui bahwa siswa perempuan memiliki kecemasan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa laki-laki. Nilai rata-rata kecemasan siswa perempuan adalah sebesar 83,236, sedangkan siswa laki-laki sebesar 77,927. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa kecemasan siswa perempuan lebih tinggi daripada kecemasan siswa laki-laki.
5. Secara umum, persepsi siswa-siswi Lembaga Pendidikan (Pesantren) Raudhatul Hasanah Medan tergolong positif, sebab nilai rata-rata empirik* lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik. Nilai rata-rata empirik persepsi terhadap disiplin adalah 98,564 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya adalah 92,5.
6. Secara umum, kecemasan yang dirasakan seluruh siswa di Lembaga Pendidikan (Pesantren) Raudhatul Hasanah Medan tergolong sedang, sebab nilai rata-rata empirik 80,582 hampir sama besarnya dengan nilai rata-rata hipotetik kecemasan, yakni 80,582

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal

yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Persepsi terhadap disiplin dari siswa-siswi Lembaga Pendidikan (Pesantren) Raudhatul Hasanah Medan tergolong positif. Sehubungan dengan hasil ini, maka disarankan kepada subjek penelitian untuk terus mampu mempertahankan atau memiliki persepsi yang positif terhadap disiplin. Dengan dimilikinya persepsi yang positif, diharapkan proses belajar selama di pesantren dapat berlangsung dengan lancar dan upaya untuk mencapai prestasi lebih mudah dicapai.

Kemudian dalam hal kecemasan, dimana para siswa tergolong memiliki kecemasan yang sedang, disarankan juga agar mampu mempertahankan hal demikian. Juga disarankan kepada subjek penelitian untuk menjadikan kecemasan sebagai motivator dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Kecemasan hendaknya dijadikan sebagai pendorong bukan sebagai penghambat aktivitas.

2. Saran Kepada Pihak Lembaga Pendidikan Raudhatul Hasanah

Melihat positifnya persepsi siswa-siswi terhadap disiplin dan melihat kondisi kecemasan siswa-siswi yang tergolong sedang, maka disarankan kepada lembaga tempat penelitian ini dilaksanakan agar menjaga kondisi seperti yang selama ini dilaksanakan, yakni dalam hal peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di pesantren. Perlu diketahui bahwa peraturan dan disiplin yang terlalu keras hanya menciptakan kecemasan dikalangan siswa-siswi.

Sebagai langkah antisipatif meningkatnya kecemasan siswa-siswi, dipandang perlu bagi lembaga Pendidikan Raudhatul Hasanah untuk menyediakan atau mengadakan satu bidang konsultan yang dikelola oleh seorang psikolog, yang berfungsi sebagai sarana bagi siswa-siswi untuk berkonsultasi berbagai masalah.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

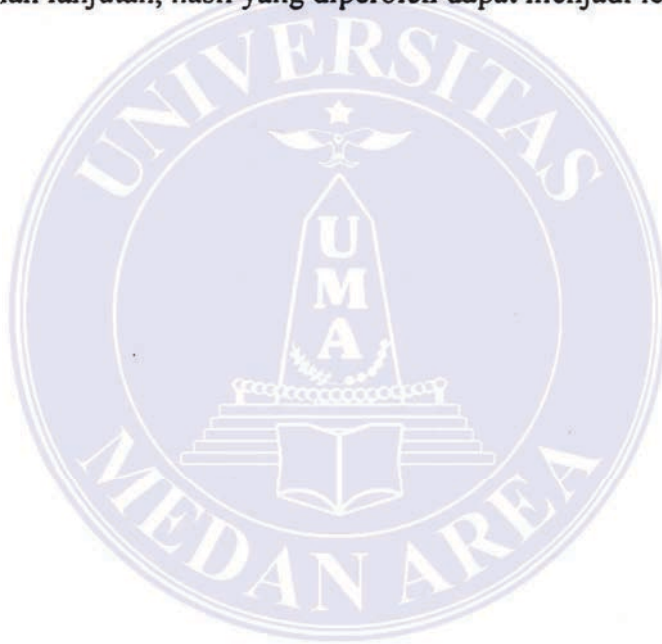
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Secara umum hasil penelitian ini menggambarkan bahwa persepsi terhadap disiplin tergolong positif dan kecemasan yang tergolong sedang. Sehubungan dengan kondisi tersebut maka kepada peneliti selanjutnya bila ingin melakukan penelitian lebih lanjut, hendaknya dapat mencari variabel atau faktor-faktor lain yang berpotensi atau dapat mempengaruhi persepsi terhadap disiplin dan kecemasan, sehingga dengan dilakukannya penelitian lanjutan, hasil yang diperoleh dapat menjadi lebih kompleks.



DAFTAR PUSTAKA

- Alimun Azis, 2002. Metode Penelitian Ilmu Kesehatan, Edisi Pertama. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Arikunto, S. 1984. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta : Bina Aksara.
- _____. 1993. Metode Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi, Cetakan Kedua. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1992. Reliabilitas dan Validitas. Seri Pengukuran Psikologi. Yogyakarta Sigma Alpha.
- Departemen Kesehatan RI. 2001. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta.
- Depdiknas RI. 2002. Pendidikan Berorientasi Kebahagiaan Hidup. Buku I & II, Jakarta.
- Hadi, S. 1987. Metode Reserch, Yogyakarta. Penerbit Yayasan Fakultas Psikologi.
- Hawari Dadang. 2002. Manajemen Stress, Cemas dan Depresi, Edisi kedua, Tahun kedua. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Hurlock, E.B. 1993. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Iskandar Dalmy. 1998. Rumah Sakit Tenaga Kesehatan & Pasien. Medan : Penerbit Sinar Grafika.
- Kotler Philip. 1996. Manajemen Perilaku, Edisi kedua. Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Marhijanto, B. 1997. Kecemasan Mempengaruhi Ketenangan Jiwa. Lamongan : Bintang Pelajar.
- Moekijat. 1989. Manajemen Kepegawaian. Bandung : Mandar Maju.
- Onny. 1995. Ethika Perawatan, Edisi pertama. Jakarta : Penerbit Bhatara.
- Priharjo Robert. 1995. Pengantar Etika Keperawatan, Edisi pertama. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 22/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)22/5/24

Supriyanto Eko dan Sri Sugiyanti. 2003. Operasionalisasi Pelayanan Prima. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.

Suzanne C. Smeltzer, Brenda G. Bare. 2002. Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah, cetakan I. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Stevens P.J.M. 1990. Ilmu Keperawatan, alih bahasa Jocelyn Arthur Tornosowa, Jilid 1, Edisi 2. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.

-----, Ilmu Keperawatan. 1992. alih bahasa Jocelyn Arthur Tornosowa, Jilid 2, Edisi 2. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Stuart and Sundeen. 1998. Keperawatan Jiwa, Edisi kedua, volume satu. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran Indonesia, EGC.

